BAB II
MAKNA DAN FILOSOFI SAJEN DALAM RITUAL BUDAYA SUNDA

II.1 Kebudayaan, Unsur Budaya, Budaya Sunda di Jawa Barat

Sebelum masuk ke dalam bahasan sajen, untuk mendeskripsikan lebih jelas unsur dan karakteristik serta nilai-nilai yang terdapat didalam sajen, maka sebelumnya harus dideskripsikan dulu apa itu budaya, pengertian budaya, unsur pembentuk budaya, pengertian budaya sunda dan bagaimana karakteristik serta unsur budaya dan nilai yang terdapat pada masyarakat Jawa Barat sebagai kolektif pemilik kebudayaan tersebut.

II.1.1 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah sebuah kristalisasi pencapaian perilaku berbudi luhur yang dibentuk dari hasil cipta, karsa, dan karya sehingga menjadikan keberadaban bagi suatu bangsa demi terciptanya keharmonisan antar setiap mahluk hidup.

Fungsi kebudayaan sangat berguna bagi kehidupan manusia, karena tanpa itu manusia hanya akan menjadi perusak di muka Bumi ini dan keharmonisan antara manusia dan alamnya tidak akan terjalin, hal tersebutlah yang menjadi dasar pentingnya kebudayaan bagi manusia.

Ki Hadjar Dewantara sendiri mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut.

“Kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan budaya, budaya berasal dari kata budi yang diartikan sebagai *Jiwa yang telah masak*”. Sutan Takdir Alisyahbana dalam definisi akan kebudayaan berpendapat bahwa kebudayaan adalah pola kejiwaan yang di dalamnya terkandung dorongan hidup dasar, perasaan, pikiran, kemauan, dan hayalan yang dinamakan budi.

Budi adalah dasar segala kehidupan manusia, oleh karenanya berbedalah segala kehidupan manusia dan kelakuan hewan, kehidupan alam dengan kehidupan kebudayaan, sebab yang dinamakan kebudayaan tidaklah lain dari pada penjelmaan budi manusia (melalui Partokusumo, 1995 : 191-192). Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sabagai hasil karya cipta, karsa, dan

rasa manusia (Koentjaraningrat, 2000, 181).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu pencapaian sebuah berperilaku yang berbudi pekerti luhur dalam berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

II.1.2 Unsur Kebudayaan

Menurut (Koentjaraningrat, 2000) kebudayaan manusia setidaknya memiliki tujuh unsur budaya yang universal yang terdapat di dalam kebudayaan tiap-tiap kolektif, ketujuh unsur itu antara lain.

- Bahasa.
- Sistem mata pencaharian.
- Teknologi.
- Sistem pengetahuan.
- Organisasi sosial.
- Religi.
- Kesenian.

Di Nusantara khususnya di Jawa barat unsur kebudayaan ini menjadi dua bagian yaitu artefak dan arketype, artefak adalah sebuah kristalisasi dari hasil cipta, karsa, dan karya yang di wariskankan oleh para leluhur yang bersifat kebendaan seperti pusaka kujang, senjata, perkakas, pakaian, alat musik, aksara, dan lain sebagainya.

Sedangkan arketype adalah sebuah kristalisasi dari hasil cipta, karsa, dan karya yang di wariskankan oleh para leluhur yang bersifat kejiwaan seperti cara berperilaku, sikap mental, tata krama, sopan santun, tari, musik, bahasa, dan lain sebagainya, peninggalan tersebut sudah ada sejak jaman dahulu dan terus diturunkan hinga jaman sekarang yang bertujuan terciptanya keberadaban serta keharmonisan antara setiap mahluk hidup.

Masih menurut (Koentjaraningrat, 2000) sebuah kebudayaan memiliki sistem tersendiri yang disebutnya sebagai sistem nilai budaya, sistem nilai budaya ini adalah tingkat tertinggi dan terabstrak dari adat istiadat, karena nilai budaya merupakan konsepsi yang hidup dalam alam pikiran kolektif masyarakat tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan mereka anggap penting dalam

kehidupan, sehingga berguna sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kehidupan kolektif masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 2000).

Berdasarkan definisi koentjaraningrat tentang kebudayaan diatas, dapat dimengerti bahwa kebudayaan adalah pengejawantahan budi manusia yang mencangkup kemauan, cita-cita, idea, maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup lahir batin (Koentjaraningrat 1995 : 166).

II.1.3 Budaya Sunda di Jawa Barat

Budaya sunda adalah sebuah budaya yang sudah menjadi tradisi secara turun-temurun dan melekat pada masyarakat Jawa Barat, sunda sendiri bukan sebuah nama ras, etnis atau pun suku bagi yang tinggal di Jawa Barat karena sunda memiliki pengertian yang adiluhung dan sangat luas untuk diuraikan.

Menurut (Luki Hendrawan, 2014) dalam seminar kebudayaan sunda berasal dari tiga suku kata yaitu su, na, dalam bahasa *sunda kuno* adalah sebagai berikut.

- Su = Sejati / Abadi.
- Na = Api / Agni / Geni.
- Da = Agung / Besar.
- SUNDA = Api Sejati (Abadi) yang Agung.

Sunda artinya api sejati yang agung maksud dari arti kata tersebut yaitu matahari, sinar, dan penerang. Secara dasar pengrtian sunda adalah suatu konsep bagi pencapaian manusia sunda agar menjadi manusia paripurna, maka sunda adalah puncak dari kebudayaan yang berarti budi pekerti luhur yang dapat menerangi segala mahluk hidup.

Di jaman sekarang sudah terjadi pengkerdilan terhadap arti kata sunda yang menyatakan bahwa masyarakat yang berada di Jawa Barat disebut sebagai masyarakat sunda yang tentunya terjadi pergeseran makna terhadap arti kata sunda dan hal tersebut tentu saja tidak tepat karena kata sunda sendiri pun tidak hanya berlaku di Jawa Barat saja seperti Sunda kecil, Sunda besar, Selat Sunda, dan Dataran Sunda yang menjadi bagian wilayah besar, dengan demikian arti kata

sunda sangat luas dari pada hanya menyatakan suatu ras, etnis, atau pun suku yang berada di Jawa Barat.

Dari budaya sunda yang beragam jenisnya memiliki konsep serta nilai-nilai yang mengarahkan manusia kepada suatu pencapaian menjadi manusia sunda yang tentunya suci serta menjadi penerang bagi seluruh mahkuk hidup, pencapaian hal tersebut sudah terangkum di dalam beragam peninggalan budaya yang ada di seluruh Nusantara khususnya Jawa Barat untuk dibaca dan dipelajari oleh pera penerus bangsa.

II.2 Pengertian Su Astra Jen Rahayu Ning Rat Pangruat Ing Diyu (sajen)



Gambar II.1 Sajen Masyarakat Adat Jawa Barat
(Foto Pribadi. 2014)

Sajen atau lebih jelasnya sastra jen rahayu ning rat pangruat ing diyu adalah sebuah titis-tulis yang memiliki nilai dan makna yang sangat luhur atau bisa di sebut juga sebagai kitab suci bagi manusia sunda, menurut (Luki Hendrawan, 2014) dalam seminar kebudayaan secara etimologi *su astra jen rahayu ning rat pangruat ing diyu* dalam bahasa *sunda kuno* terdiri dari beberapa suku kata yaitu sebagai berikut.

- Sastra = Su-Astra artinya Cahaya Sejati adalah tulisan yang sangat indah dari Yang Maha Kuasa, karya daya cipta Yang Maha Kuasa yang menjadi penerang bagi kehidupan.
- Jen = Ajian/ aji artinya ajaran adalah sesuatu yang harus dimengerti dan dipahami dengan baik dan benar dalam kata lain disebut sebagai ilmu pengetahuan.
- Rahayu = Ra-Hayu artinya Sinar Keselamatan & Kesejahteraan atau Selamat dan Sejahtera.
- Ning rat= bagi semesta.
- PANGRUWAT = untuk memunahkan, menghilangkan.
- ING DIYU = keragu-raguan, ketidak-pastian, kesalahan.

Arti kalimat di atas dalam tafsir bebas adalah daya cipta yang sejati yang menjadi ilmu keselamatan dan kesejahteraan bagi semesta kehidupan untuk menghapus keragu-raguan atau kebodohan. Sajen adalah sastra yang sangat agung menjadi sebuah kitab suci dari hasil karya daya cipta Yang Maha Kuasa yang mengajarkan manusia menuju pencapaian manusia sunda yang akan menjadi penerang bagi seluruh mahluk hidup (Luki Hendrawan, 2014).

II.2.1 Perubahan isilah

Dari masa ke masa telah terjadinya perubahan istilah sastra jen rahayu ning rat pangruat ing diyu bisa jadi ada pengaruh tertentu yang mengakibatkan perubahan itu terjadi, perubahan istilah itu antara lain.

- *Su-Astra Ajian Ra Hayu ning Rat Pangruwat ing Diyu.*
- *Sastra Jen Ra Hayu ning Rat Pangruwat ing Diyu.*
- *Sastra Jen Rahayu ning Rat.*
- *Sastra Jenra.*
- *Sasajen.*
- *Sajen.*

Bisa jadi perubahan istilah inilah yang menyebabkan sulitnya membaca serta memahami makna yang terangkum di dalam *Su-Astra Ajian Ra Hayu ning Rat Pangruwat ing Diyu.*

II.2.2 Sastra Yang Maha Agung



Gambar II.2 Alam Semesta

Sumber : http://www.anneahira.com/images/planet-bumi.jpg (7/31/2014)

Kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur bangsa merupakan pencapaian budi pekerti luhur, karena dengan sangat cerdas mereka telah menyadari, bahwa Yang Maha Kuasa telah menciptakan karya sastra yang maha agung, dan tidak ada satu mahluk pun di jagat raya ini yang mampu menandingi maha karya Yang Maha kuasa.

Sastra yang maha agung tersebut merupakan tulisan yang hidup dan memberikan kehidupan kepada seluruh mahluk yang ada diseluruh jagat raya, satra yang maha agung tersebut antara lain.

- Akasa (Langit).
- Kartika.
    - Bintang-bintang / Galaxy.
- Surya.
    - Bintang / Matahari.
- Chandra (Bulan).
- Buwana (Bumi).
- Pengisi Buwana.

- API - UDARA - AIR – TANAH.
- Darat dan Laut.
    - Gunung.
    - Hutan.
    - Sungai.
    - Dataran.
- Tumbuhan.
- Satwa.
- Manusia.
- Yang Terindra :
    - Terkatakan & Tidak Terkatakan.
    - Terlihat & Tidak Terlihat.
    - Tercium & Tidak Tercium.
    - Terdengar & Tidak Terdengar.
    - Teraba & Tidak Teraba.
- Yang Diketahui & Yang Tidak Diketahui.

Dengan demikian *Su-Astra Ajian Ra Hayu ning Rat Pangruwat ing Diyu* menjadi sebuah tulisan yang sangat luhur, demi pencapaian manusia sunda menuju paripurna, karena mampu menyadarkan, bahwa sesungguhnya manusia hanya bagian terkecil dari jagat raya ini.

II.2.3 Guna Sajen Bagi Masyarakat Adat Jawa Barat

Didalam ritual warisan para leluhur, yang sering kali dilakukan oleh masyarakat adat Jawa Barat, penggunaan sajen bertujuan untuk upaya menyampaikan pesan kepada segala dimensi kehidupan, Menurut (Luki Hendrawan, 2014) hal tersebut dilakukan karena.

- Pujian lisan manusia kepada keagungan maha karya Yang Maha Kuasa tidak mungkin sempurna.
    - Ngarasa
    - Rumasa
    - Tumarima
    - Nganuhunkeun

- Bahasa lisan dan tulisan adalah asli hasil daya cipta manusia, dan pasti penuh keterbatasan.
- Bahasa buatan manusia yang disampaikan melalui “kata” tidak cukup untuk berbicara dengan semesta kehidupan.
- Mustahil keagungan semesta dapat terwakili hanya oleh gerakan lidah manusia.



Gambar II.3 Penghormatan Terhadap Sajen
(Foto Pribadi. 2014)

Sajen merupakan tulisan Yang Maha Kuasa sebagai pemunah kesombongan manusia. Sajen menjadi sebuah bahasa yang *universal* yang bisa dibaca oleh seluruh mahluk hidup khususnya manusia tergantung oleh cara pandang, cara membaca, dan mengartikan makna dari sajen tersebut, karena tulisan maha agung yang terangkum di dalam sajen memiliki bahasa yang sangat suci, dengan kata lain sajen memiliki bahasa yang sangat jujur seperti gula dengan manisnya, garam dengan asinnya dan tentunya tanpa campur tangan daya cipta manusia, manusia hanya mampu menyusunnya saja.

Ungkapan pesan yang disampaikan melalui beberapa sarana berupa benda alam hasil daya cipta sang maha agung yang dapat dibaca oleh segala mahluk, maka sasajen bisa disebut juga sebagai bahasa buwana, berikut beberapa contoh unsur yang terangakum di dalam sajen antara lain.

- Unsur inti pemberi kehidupan (api, udara, air, tanah).
- Unsur awal kehidupan (telur).
- Unsur ruang & waktu / cahaya (kelapa / daun kelapa).
- Unsur rasa utama (asin, manis, pahit, asam, pahang).
- Unsur keindahan rupa & penciuman (bunga, wewangian).
- Unsur kesuburan & kemakmuran (padi / beras, buah).

Menurut Luki Hendrawan *Su-Astra Ajian Ra Hayu ning Rat Pangruwat ing Diyu* adalah sebuah ayat-ayat atau tulisan yang hidup dan memberi kehidupan, menurut *ajar pikukuh sunda* sebagai maha karya sastra Yang Maha Kuasa (Luki Hendrawan, 2014).

Dengan demikian sajen merupakan sebuah titis-tulis Yang Maha Kuasa yang sudah tentu harus dimengerti dan dihormati oleh seluruh mahluk hidup khususnya manusia, karena sajen adalah suatu bentuk usaha manusia dalam memberadabkan diri, serta berkomunikasi dengan segala dimensi kehidupan agar terjadi hubungan yang selaras.

II. 3 Media Informasi

Pengertian media informasi menurut Sadiman (2002) adalah, media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

II. 3.1 Media Informasi Yang Tersebar Tentang Sajen

Diberbagai media informasi yang terkait tentang sajen banyak penafsiran yang berbeda-beda, dan bisa ditarik kesimpulan bahwa sajen yang diinformasikan adalah sajen merupakan suatu sarana untuk mempermudah atau mempercepat

keinginan, selain itu juga sebagian besar media informasi tidak tahu bahwa sajen dan sastra jen rahayu ningrat pangruwat ing diyu kedua istilah ini sama saja, hal tersebut terjadi karena terjadi perubahan istilah yang terlalu jauh, sehingga makna yang terkandung didalamnya menjadi hilang.

Kurangnya pengetahuan bangsa Nusantara khususnya Jawa Barat terhadap guna sajen, sebagai ajaran kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur, menjadi tolak ukur bahwa kemunduran bangsa Nusantara semakin terlihat jelas, yang disebabkan oleh memudarnya kebudayaan, karena bangsa yang besar dan maju adalah bangsa yang mengenal sejarah leluhurnya.

II. 3.2 Buku

Buku bacaan adalah buku yang digunakan sebagai penambah pengetahuan atau pengalaman atau juga sebagai hiburan, yang menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi buku bacaan fiksi dan non fiksi.

Buku bergambar adalah yang menjajarkan cerita dengan gambar. Kedua elemen ini bekerjasama untuk menghasilkan cerita dengan ilustrasi gambar. Biasanya buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Selain ceritanya harus menarik, buku harus mengandung gambar sehingga mempengaruhi minat pembaca (stewing, 1980:57).